

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur | Nikea: dari Eksegesis ke Syahadat  
Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana | Pembaptisan menurut Didakhe



# Nikea: dari Eksegese ke Syahadat

Ketika kita mendengar kata “Konsili Nikea”, mungkin yang terbayang adalah para uskup yang berkumpul dalam sebuah aula besar, memperdebatkan hal-hal yang rumit tentang dogma Kristiani. Namun, bila kita telisik lebih dalam, ternyata Konsili Nikea juga tentang bagaimana umat Kristiani pada saat itu bergumul membaca dan menafsirkan Kitab Suci (eksegese). Dalam tulisan ini, akan kita telusuri bagaimana Konsili Nikea berhubungan erat dengan eksegese, dan mengapa hal ini tetap penting bagi kita hari ini.

**BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ |**

Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

HUBUNGAN antara Kitab Suci dan Syahadat (Rumusan Iman) sesungguhnya sudah terjalin sejak zaman para rasul. Dalam 1 Korintus 15:1-7, kita menemukan salah satu bentuk Syahadat paling awal. Di sana, Paulus menyampaikan “rumusan pengakuan iman” akan Kristus yang wafat, bangkit, dan menampakkan diri kepada para murid. Bisa dibilang, 1 Korintus 15:1-7 adalah formulasi iman yang amat ringkas, dengan fokus utama pada karya penyelamatan Allah melalui Kristus.

Pada abad keempat, Alkitab memang sudah digunakan dan

dibaca di kalangan para klerus, meskipun belum dalam format kanon lengkap seperti yang kita punya sekarang. Pada masa itu, Athanasius dari Alexandria (th. 293-373 M) pun tengah menyusun daftar kanon Perjanjian Baru. Pada masa itu pula, sudah ada ketegangan akan cara membaca dan menafsirkan Kitab Suci.

Arius menafsirkan Alkitab seturut cara pandangnya sendiri. Dari sana, ia sampai pada kesimpulan yang kontroversial dalam upayanya menjelaskan monoteisme: Yesus Kristus, meski sangat mulia, bukanlah Allah dalam arti yang sama dengan



[www.wisdom2be.com](http://www.wisdom2be.com)

Bapa. Bagi Arius, Kristus adalah makhluk ciptaan, yang pertama dan tertinggi dari semua makhluk, tetapi tetap ciptaan. Arius berkata: *"There was once when he was not"* — "Ada suatu masa ketika Yesus tidak ada".

Pernyataan Arius amat berbahaya waktu itu. Kalau Kristus hanyalah ciptaan, bagaimana ia bisa menjadi penyelamat umat manusia? Bagaimana mungkin manusia bisa dipersatukan dengan Allah melalui seorang yang bukan Allah?

Maka pada tahun 325 diadakanlah Konsili Nikea oleh Kaisar Konstantinus, untuk menyelesaikan persoalan ini. Hasilnya adalah *Syahadat Nikea*, sebuah pengakuan iman yang dengan tegas menyatakan

bahwa Yesus Kristus adalah "Allah dari Allah, terang dari terang, ia dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa..." Namun, bagaimana para uskup dan teolog waktu itu sampai pada kesimpulan seperti ini? Jawabannya: dengan bersama-sama membaca dan menafsirkan Kitab Suci. Pernyataan itu lahir dari tafsir Gereja terhadap ayat-ayat seperti Yohanes 1:1, Ibrani 1:3, Kolose 1:15-17.

### Nikea: Menjawab dengan Bereksegeze

Para Bapa Gereja di Nikea menyusun ajaran iman dengan berpijak kuat pada Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian

Baru. Contoh paling jelas bisa dilihat pada Yoh. 1:1. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini, bagi Bapa Gereja, adalah pernyataan eksplisit tentang keilahan Kristus. Bahwa Firman (*Logos*) bukan ciptaan. Firman adalah Allah sendiri. Maka, mustahil mengatakan bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan yang "pernah tidak ada di suatu masa". Namun, persoalan berikutnya adalah mengapa para Bapa Nikea bisa sampai pada kesimpulan ini, sementara Arius, yang juga membaca Alkitab, justru mengatakan sebaliknya?

Arius tidak asal bicara. Arius bukan orang sembarangan. Ia seorang imam, bahkan seorang pengkhotbah. Ia punya ayat andalan, Amsal 8:22, "TUHAN telah menciptakanaku sebagai permulaan pekerjaan-Nya...." Bagi Arius, ayat ini bukti bahwa Kristus adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah. Kata "diciptakan" dianggap cukup jelas: kalau Yesus diciptakan, berarti ia tidak kekal. Tidak sehakikat dengan Bapa. Tafsir Arius ini terdengar logis jika dilihat hanya dari satu ayat. Namun, para Bapa Nikea tidak puas dengan pembacaan seperti itu.

Para Bapa Nikea bertanya: apakah Amsal 8:22 benar-benar berbicara tentang Kristus secara harfiah? Atau, ini metafora tentang *kebijaksanaan Ilahi*? Jika pun ini tentang Kristus, haruskah makna "diciptakan" dipahami seperti penciptaan langit dan bumi dalam Kejadian?

Mereka menjawab bahwa Amsal 8:22 tidak bisa ditafsirkan begitu saja. Pemahaman tentang Kristus harus dibaca dalam terang seluruh wahyu Kitab Suci. Tidak cukup hanya dari satu ayat Perjanjian Lama. Harus dibaca bersama kesaksian Injil Yohanes, surat-surat Paulus, dan pengalaman Gereja Perdana. Sebagai contoh, para Bapa Gereja, yang diwakili oleh Athanasius dalam karyanya "*Orations Against the Arians*", mempertahankan keilahan Kristus dengan metode eksegesis dan retorika yang kuat.

Athanasius merujuk pada Yohanes 1:1-3, Filipi 2:6-11, dan Ibrani 1:3 untuk menunjukkan bahwa Kristus bukanlah makhluk ciptaan tetapi sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa. Athanasius juga menggunakan metode tipologi dalam Perjanjian Lama, misalnya dengan menafsirkan Amsal 8:22-31 sebagai gambaran kebijaksanaan Ilahi yang merujuk pada keberadaan kekal Kristus.

Penjabarannya demikian. Athanasius menafsirkan Yohanes 1:3, "*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia...*" bahwa kalau segala sesuatu diciptakan oleh Firman, maka Firman tidak mungkin ciptaan. Selain itu, di Kolose 1:15-17, "*ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung lebih utama dari segala ciptaan.*" Sulung bukan berarti "diciptakan pertama", melainkan "mewarisi segalanya". Athanasius merujuk juga ke Ibrani 1:3, "*ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah.*" Bagi Athanasius dan para Bapa

Nikea, semua ini menunjukkan bahwa Kristus adalah satu dengan Bapa, bukan makhluk yang lebih rendah.

Apalagi, dalam tafsir patristik, bagian-bagian Kitab Suci seperti Amsal, Mazmur, atau Kitab Kebijaksanaan sering dilihat sebagai *tipologi*, yaitu gambaran samar yang menunjuk pada Kristus, tetapi belum menjelaskannya secara penuh. Untuk memahami sepenuhnya, pembaca harus memakai kunci pembuka: Kristus yang bangkit.

Jadi, problemnya ada pada cara membaca Kitab Suci. Arius memilih ayat tertentu dan menafsirkannya secara selektif terpisah. Namun, para Bapa Nikea membaca dengan prinsip utama: Kristus harus dikenali berdasarkan seluruh wahyu Ilahi, bukan berdasarkan satu ayat. Gereja memahami bahwa Kitab Suci tidak bisa dibaca penggalan demi penggalan. Harus ada konteks besar, dan konteks itu adalah pribadi Yesus yang dikenal lewat seluruh kisah penyelamatan.

Berbeda dengan Arius, yang cenderung menekankan satu bagian (misalnya Amsal 8:22) dan menyimpulkan bahwa Kristus itu ciptaan, para Bapa Gereja justru merangkai benang merah dari seluruh Kitab Suci dan melihat secara utuh: bahwa Yesus adalah Sabda Allah yang kekal, bukan ciptaan.

### **Syahadat: Buah Eksegesis sekaligus Penjaga Eksegesis**

Inilah alasan utama kenapa para Bapa Gereja menyusun

Syahadat. Syahadat bukan untuk menggantikan Alkitab, bukan pula sebagai tandingan, melainkan untuk memastikan bahwa Alkitab dibaca dengan setia, dalam kesinambungan dengan iman para rasul. Boleh dikata, Syahadat itu seperti kacamata bacaan ataupun seperti lensa interpretatif. Syahadat tidak mengaburkan isi Alkitab, tetapi menolong pembaca agar tidak tersesat dalam menafsirkan.

Bisa dikatakan pula bahwa Syahadat adalah buah eksegesis sekaligus penjaga eksegesis. Syahadat Nikea lahir dari pembacaan Alkitab yang mendalam dan terus-menerus. Syahadat lahir sebagai pengakuan iman, kesaksian tentang bagaimana komunitas Kristiani menafsirkan teks suci.

Namun, Syahadat juga kembali menjaga agar Kitab Suci tidak dipelintir atau dimanipulasi. Syahadat tidak menambah atau mengurangi wahyu Ilahi yang sudah lengkap dalam Alkitab. Syahadat lebih merupakan "ikhtisar" yang setia mengenai apa yang senantiasa diimani Gereja berdasar Kitab Suci.

Apalagi, tafsiran yang mendasari Syahadat adalah tafsir Gereja. Bukan tafsir pribadi. Syahadat Nikea lahir dari pergumulan, doa, dan iman bersama Gereja. Jadi, membaca Alkitab secara pribadi itu penting. Namun, membacanya bersama Gereja itu lebih penting. Di sutilah Roh Kudus bekerja, bukan dalam "isolasi", tetapi dalam persekutuan.

### Apa Artinya bagi Kita Sekarang?

Mengapa semua ini penting untuk kita sekarang? Kita hidup pada era yang penuh dengan berbagai pihak yang menawarkan cara menafsirkan Alkitab. Ada tafsir dari para ahli Kitab Suci, para akademisi. Ada pula tafsir dari para *influencer*, para *Youtuber*. Semua mengutip ayat. Semua merasa punya kebenaran yang harus diwartakan.

Konsili Nikea mengingatkan kita bahwa membaca Kitab Suci bukan hanya soal intelektualitas ataupun soal perdebatan mana metode penafsiran yang benar, melainkan juga soal "Roh Kebijaksanaan". Membaca Alkitab berarti masuk ke dalam iman Gereja, berdialog dengan tradisi, dan membuka hati pada bimbingan Roh Kudus.

Eksegese bukan hanya sekadar bertanya, "Apa arti teks ini?" tetapi juga, "Apa yang Roh katakan kepada Gereja melalui teks ini? Apakah ini sejalan dengan iman Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik?"

Dalam terang itu, Konsili Nikea memberi kita warisan yang amat berharga, yaitu suatu cara pandang pembacaan Alkitab yang berakar pada iman, dibimbing oleh Gereja, dan menuju kepada pengenalan mendalam akan Kristus. Eksegese adalah tindakan iman. Dalam pengertian ini pula, Syahadat bukan sekadar pernyataan dogmatis, tetapi juga suatu cara kita membangun pemahaman yang utuh terhadap Kitab Suci.

### Berjalan bersama Gereja

Sebagaimana sudah kita bahas di atas, Konsili Nikea menegaskan bahwa ajaran iman tidak muncul begitu saja dari opini pribadi ataupun wacana bebas. Sebaliknya, ajaran itu lahir dari proses yang panjang akan pembacaan Kitab Suci melalui terang iman. Iman ini sendiri berakar pada pengalaman Gereja akan Yesus yang bangkit dan hidup.

Peristiwa Konsili Nikea turut menjadi bukti bahwa iman dan tafsir Kitab Suci tidak dapat dipisahkan. Gereja perdana tidak hanya menghadapi ajaran-ajaran yang menyimpang, tetapi juga cara membaca Kitab Suci yang bisa menyesatkan. Dalam pergumulan itulah, lahirlah Syahadat sebagai rumusan iman yang menjadi dasar kepercayaan Kristiani hingga sekarang.

Sebagai umat beriman, kita pun diajak untuk terus menafsirkan Kitab Suci, bukan secara individual atau terpisah, melainkan bersama Gereja. Dengan begitu, kita tidak sekadar membaca teks, tetapi sungguh mengalami Sabda yang hidup, yang menyelamatkan, dan yang membawa kita pada persekutuan dengan Allah Tritunggal. ◆